

## Strategi Guru PAI dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Peserta Didik di MTs Negeri 6 Jakarta

Fahri Fadli Muhammad<sup>1</sup>, Suprpto<sup>2</sup>

Universitas Islam Jakarta<sup>1,2</sup>

Email: [Fahrifadli751@gmail.com](mailto:Fahrifadli751@gmail.com)<sup>1</sup>  
[ustadzsuprpto@gmail.com](mailto:ustadzsuprpto@gmail.com)<sup>2</sup>

P-ISSN : 2745-7796

E-ISSN : 2809-7459

**Abstrak.** Tujuan penelitian adalah mengenai strategi yang diterapkan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak peserta didik di MTs Negeri 6 Jakarta dan kendala yang dihadapi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak peserta didik di Mts Negeri 6 Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pengamatan wawancara, dan penelaan dokumen. Penelitian ini memakai analisis data melalui proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik. Hasil penelitian ini adalah bahwa Strategi guru yang dilakukan dalam penanaman nilai-nilai akhlak peserta didik di MTs yaitu adanya pembelajaran tentang akhlak di dalam ruang kelas, pendidik menjadikan dirinya sebagai teladan atau contoh. Adanya pembelajaran di luar pembelajaran formal. Adanya pembatasan sanksi, faktor pergaulan peserta didik, faktor orang tua, kurangnya disiplin peserta didik, kurangnya disiplin peserta didik, kurangnya pendidik yang membina peserta didik dan belum serentaknya pendidik dalam penanaman nilai-nilai akhlak. Maka, rekomendasi dalam penelitian ini diantaranya; Adanya pengawasan, adanya penerapan atau sanksi, memberikan contoh yang baik, membiasakan peserta didik shalat berjamaah di mushalla, melakukan kerja sama yang baik dengan peserta didik, mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran dan pendidik membuat laporan peserta didik.

**Kata Kunci:** Strategi guru PAI, Nilai-nilai Akhlak, Peserta didik

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

DOI : <https://doi.org/10.55623>

### PENDAHULUAN

Kualitas seorang manusia sebagai hamba Allah Swt di atas permukaan bumi ini, tidak hanya diukur dari keunggulan dalam Ilmu Pengetahuan semata serta keahlian belaka, tapi juga dari kualitas akhlaknya. menggunakan kata lain, ketinggian ilmu tanpa beserta dengan akhlak mulia, akan

menjadi suatu yang sia-sia. Bahkan ilmu tanpa akhlak akan membawa kepada kehancuran.

Pendidikan adalah suatu proses seumur hidup untuk mempersiapkan seseorang agar bisa mengaktualisasikan perannya menjadi khalifah di muka bumi. menggunakan kesiapannya tersebut, dibutuhkan dapat memberikan sumbangan

sepenuhnya terhadap rekonstruksi serta pembangunan masyarakat dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.(Idayanti & Klulailiyah, 2022). Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu ikhtiar yang membantu umat manusia serta menanamkan nilai-nilai yang menjadi pedoman hidupnya, sekaligus memperbaiki nasib serta peradabannya.

Masyarakat yang tidak berpendidikan saat ini diyakini tidak berbeda dengan generasi sebelumnya serta tertinggal jauh dari masyarakat modern dalam hal kualitas hidup serta proses pemberdayaan. contoh ekstrimnya bahkan bisa dikatakan bahwa maju atau mundurnya baik buruknya peradaban suatu masyarakat atau bangsa ditentukan oleh bagaimana pendidikan diselenggarakan oleh masyarakat atau bangsa tersebut. Adanya pendidikan agama Islam, merupakan upaya sadar serta terencana agar peserta didik bisa saling mengenal, memahami, menghayati, meyakini dan menghormati.

Menurut Undang-Undang pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Akhlak merupakan suatu kondisi yang berakar pada jiwa sangat penting untuk memicu tindakan tanpa berpikir meningkatnya akhlak peserta didik ditimbulkan salah satu faktor penyebabnya kegagalan pendidikan Islam selama ini karena jumlah anak yang terlalu banyak akhalaknya masih kurang atau masih rendah. Hal ini disebabkan oleh kesalahan internal menanamkan serta mengembangkan etika. karakter merupakan nilai-nilai sikap manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha

Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, serta kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, serta perbuatan berdasarkan norma-istiadat agama, aturan, tata krama, budaya, dan norma norma(Agus, 2017).

Pentingnya sosok guru tentu saja karena kehadirannya sebagai figur sentral dalam dunia pendidikan.guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik.guru artinya pendidik professional menggunakan tugas utama mendidik,mengajar,membimbing,mengarahkan,melatih, menilai dan serta mengevaluasi peserta didik.guru sebagai pelaku utama pada implementasi atau penerapan program suatu pendidikan disebuah sekolah yang mempunyai peranan yang sangat strategis pada pencapaian tujuan pendidikan yang diperlukan.

Guru sering menduduki posisi sebagai tokoh yang diteladani oleh warga masyarakat,ia menjadi satu-satunya sumber informasi dan sumber ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, guru dipandang sebagai sosok yang harus dipertanggungjawaban dan ditiru perbuatannya menjadi sebuah teladan yang baik. Terkait dengan hal tersebut maka guru dalam memberikan pengetahuan dan pendidikan kepada peserta didik hendaknya dilakukan dengan cara kebijaksanaan, yaitu perkataan yang tegas dan benar.

## **METODE**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus,yaitu penelitian yang menekankan pada kualitas atau faktor terpenting suatu barang atau jasa. Yang terpenting dari suatu barang atau jasa yang berupa peristiwa, fenomena, dan fenomena sosial adalah makna di balik peristiwa tersebut, yang dapat menjadi pembelajaran berharga bagi pengembangan konsep teoritis.Jangan biarkan sesuatu yang berharga hilang Seiring berjalannya waktu, tidak ada kebaikan yang tertinggal. Belajar Desain kualitatif dapat menyediakan

Kontribusi terhadap teori dan kebijakan praktis, Masalah dan tindakan sosial. (Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, 2019). Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan, yaitu peristiwa-peristiwa yang terjadi di lapangan dipelajari sebagaimana adanya. Pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan tentatif, serta akan berkembang atau berubah setelah penulis terjun ke lapangan. Pengukuran empiris.

Penelitian ini dilakukan di MTs Negeri 6 Jakarta terletak di Jl Inerbang, Kelurahan Batu Ampar, kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur, DKI Jakarta. Sekolah ini dibangun sejak 1981 memiliki lahan tanah seluas 10.304m<sup>2</sup>, berdiri bangunan seluas 5.417m<sup>2</sup>. Sekolah ini sudah ada kode NPSN dan NSS. Sekolah ini diakreditasi dengan nilai 95 (A) pada tahun 2018. Jumlah siswa tahun pelajaran 2023/2024 mencapai 385 dengan tenaga pendidik mencapai 47. Rombongan belajar 28 ruang kelas, dengan sarana dan prasarana ruang guru 1 unit, perpustakaan 1 unit, Lab IPA 1 unit dan Lab Komputer 1 unit dan kantin sekolah 1 unit.

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah jenis data yang diperoleh dan digali dari sumber utamanya (sumber asli) berupa data kualitatif sesuai dengan asal data tersebut diperoleh. Maksud baik dari buku-buku, tulisan ilmiah maupun dokumentasi. Data sekunder adalah berupa data yang bersifat teori yang diperoleh melalui hasil pengolahan pihak kedua dari hasil penelitian lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Strategi Guru PAI dalam penanaman nilai-nilai akhlak peserta didik.**

Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik. adalah suatu

penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran.

Secara umum strategi merupakan sebuah cara atau proses yang akan kita gunakan untuk dalam tercapainya sebuah tujuan. Strategi merupakan sebuah tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan secara terus-menerus, yang dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang sebuah tujuan yang kita harapkan.

Strategi pembelajaran merupakan gabungan dari rangkaian kegiatan, cara pengorganisasian materi pembelajaran dan peserta didik, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan selama proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting pada proses belajar-mengajar, karena guru merupakan tokoh yang memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar. Sebagai salah satu faktor yang sangat penting, maka guru harus aktif menjalankan tugas dan tanggung jawabnya untuk mengantarkan para siswa menuju pada tingkat kedewasaan. Menurut Zakiah Darajat menyatakan bahwa: guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan serta pengalaman yang dapat memudahkan pada melaksanakan peranannya dalam membimbing siswanya, beliau harus mampu menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi serta bekerja sama dengan orang lain, selain itu perlu diperhatikan juga bahwa beliau juga memiliki kemampuan dan kelemahan.

Mencermati uraian di atas maka bisa di kemukakan bahwa kedudukan guru dalam Islam termasuk berada pada tingkatan tertinggi setelah kedudukan Nabi. Oleh karena itu, wajar saja kalau seseorang pengajar yang berilmu pengetahuan

mendapat derajat yang tinggi di sisi Allah SWT. Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan seperti guru sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup.

Pembelajaran Pendidikan agama Islam diartikan sebagai upaya pembinaan terhadap peserta didik pada pembelajaran sebagai akibatnya mereka merasa suka belajar untuk terus menerus mempelajari agama Islam secara menyeluruh baik dalam kognitif, efektif serta psikomotorik. Pendidikan agama Islam sebagai suatu proses ikhtiyariyah mengandung karakteristik dan watak khusus, yaitu proses penanaman, pengembangan serta pematapan nilai-nilai keimanan yang menjadi fundamental-spiritual manusia dimana sikap serta tingkah lakunya termanifestasikan menurut kaidah-kaidah agamanya, nilai-nilai keimanan seseorang artinya keseluruhan pribadi yang menyatakan diri pada bentuk tingkah laku lahiriah serta rohaniah, dan dia merupakan tenaga pendorong /penegak yang fundamental, bagi tingkah laku seseorang.

Nilai akhlak juga mengajarkan bahwa sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan kaidah dan tata krama yang baik dapat menimbulkan kehidupan yang tenteram, tenteram, dan seimbang dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu dengan mengajarkan nilai-nilai akhlak tersebut di setiap sekolah maka perlu dilakukan pengaktifan pembelajaran pendidikan agama islam, karena dengan pembelajaran pendidikan agama islam siswa dapat berproses dalam penerapan nilai-nilai akhlak karena proses tersebut dapat menuntun hingga perubahan mental siswa agar bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak. (Viera Valencia & Garcia Giraldo, 2019).

### ***1. Adanya pendisiplinan aturan yang ditetapkan di MTs Negeri 6 Jakarta***

Berdasarkan wawancara dengan Guru PAI (1), pada tanggal 13 Mei 2024 jam 09.00 WIB di ruang guru bersama dengan bapak Drs.Aam Ruswana,M.Kes Sebagaimana hasil pada kutipan wawancara berikut ini: "Ada beberapa poin yang diterapkan dalam penanaman nilai akhlak di sekolah kami ini diantaranya :

- 1) Peserta didik diwajibkan untuk shalat dhuha atau Zuhur secara berjamaah di masjid, apabila ada peserta didik yang melanggar aturan ini, maka peserta didik tersebut diberikan sanksi berupa mengisi kultum selesai shalat berjamaah.
- 2) Peserta didik diharuskan untuk hadir di sekolah tepat waktu, apabila peserta didik melanggar hal tersebut maka peserta didik diberikan sanksi berupa membersihkan halaman sekolah.
- 3) Peserta didik diharuskan berada dilingkungan sekolah selama jam pembelajaran berlangsung, dan apabila ada peserta didik yang meninggalkan sekolah tanpa izin atau bolos maka peserta didik tersebut diberikan hukuman berupa menghafal dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an yang telah ditentukan.
- 4) Peserta didik diharuskan membersihkan ruang kelas sesuai jadwal yang ditetapkan, dan apabila peserta didik melanggar hal tersebut diberikan sanksi dua kali lipat membersihkan ruang kelas tersebut.
- 5) Peserta didik dilarang berambut gondrong bagi laki-laki dan apabila ada peserta didik yang melanggar maka digunting atau dibotakin rambutnya.

Penjelasan di atas yang berkaitan dengan adanya pendisiplinan aturan yang diterapkan terhadap peserta didik maka dapat disimpulkan bahwa aturan-aturan tersebut dibuat untuk memberikan efek jerah kepada peserta didik dan menanamkan nilai-nilai akhlak sedini mungkin untuk bekal bagi peserta didik dikemudian hari. Hal ini dikarenakan pendidik telah menanamkan

nilai-nilai hidup disiplin terhadap aturan kepada peserta didik ketika masih berada di sekolah.

## **2. Adanya pembelajaran tentang akhlak di dalam ruang kelas**

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI di MTs Negeri 6 Jakarta oleh Rosanih, S.Ag pada tanggal 14 Mei 2024 Jam 12.30 WIB. sebagaimana hasil pada kutipan wawancara berikut ini:

*“Hal-hal yang dipelajari seputar akhlak di dalam ruang kelas, mialnya: cara menghormati pendidik, penanaman nilai-nilai pembiasaan yang baik, dan adab-adab dalam berpakaian.”*

Kesimpulan dari hasil wawancara tersebut adalah menghormati Pendidik Upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik di dalam ruang kelas salah satunya adalah menghormati pendidik, pembelajaran seputar cara menghormati pendidik dilakukan dengan cara memberikan atau menanamkan pemahaman kepada peserta didik tentang manfaat atau dampak yang ditimbulkan ketika peserta didik menghormati seorang pendidik maka ilmu pengetahuan yang diperoleh dari pendidik akan menjadi berkah dan menjadi ladang amal jariah.

Penanaman nilai-nilai pembiasaan yang baik Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik dalam menanamkan pemahaman nilai-nilai akhlak kepada peserta didik di sekolah Mts 6 Jakarta di antaranya meliputi:

- 1) Membiasakan peserta didik mengucapkan salam dan berdoa sebelum pembelajaran dimulai dan saat pembelajaran telah selesai.
- 2) Membiasakan peserta didik untuk berjabat tangan kepada pendidik setelah pembelajaran selesai, atau ketika bertemu pendidik di luar kelas.
- 3) Pembiasaan disiplin pada saat proses belajar mengajar.

## **3. Pendidik menjadikan dirinya sebagai teladan atau contoh**

Berdasarkan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam di MTs Negeri 6 Jakarta, Drs. Aam, M. Kes pada tanggal 13 Mei 2024 jam 09.15 sebagaimana hasil pada kutipan wawancara berikut ini:

*“Pendidik merupakan tauladan atau contoh bagi peserta didiknya, sehingga peserta didik tidak hanya mendapatkan pembelajaran dalam ruang kelas tetapi juga mendapatkan pembelajaran tentang berakhlak yang baik sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh pendidik.”*

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa di MTs Negeri 6 Jakarta, pendidik menempatkan dirinya untuk menjadi yang pertama dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik untuk kemudian dicontoh oleh peserta didik.

## **Hasil Penghambat strategi Guru PAI dalam Penanaman Nilai-nilai Akhlak Peserta Didik**

### **1. Pembatasan Sanksi**

Berdasarkan hasil wawancara maka peneliti menemukan alasan pendidik melakukan pembatasan dalam memberikan sanksi kepada peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh guru pendidikan agama Islam pada tanggal 14 Mei 2024 jam 12.20 didalam kelas sebagaimana hasil pada kutipan wawancara berikut ini:

*“Pendidik yang ada di lokasi penelitian tidak mau berurusan dengan pihak yang berwajib, sehingga penanaman nilai-nilai akhlak kurang terlalu efektif di terapkan.”*

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya

aturan yang tidak memperbolehkan pendidik berlaku kasar atau menghukum di luar aturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah maka hal ini menjadi salah satu kendala pendidik yang ada di MTs Negeri 6 Jakarta dalam membina akhlak peserta didik.

## **2. Faktor Pergaulan Peserta didik**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Rosanih, S.Ag pada Rabu 14 Mei 2024 jam 10.50 WIB didalam kelas hasil pada wawancara berikut ini:

*“faktor pergaulan peserta didik mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap penanaman nilai-nilai akhlak yang ada di MTs Negeri 6 Jakarta, Karena peserta didik hidup dalam satu lingkungan sehingga membutuhkan pengawasan 9 jam dan adanya pembinaan-pembinaan khusus yang dilakukan oleh pendidik baik itu di dalam kelas maupun di luar ruang kelas”.*

Berdasarkan hasil observasi maka peneliti menemukan bahwa pergaulan antara peserta didik menjadi salah satu penghambat dalam penanaman nilai-nilai akhlak karena peserta didik yang ada di lokasi penelitian sebagian besar memiliki akhlak yang kurang baik, sehingga mempengaruhi peserta didik yang lainnya. Misalnya ada peserta didik yang suka membuli, berkata kasar, dan suka berkelahi. Hal ini secara tidak langsung mempengaruhi peserta didik yang lain karena mereka tinggal dalam satu lingkungan yang sama.

## **3. Faktor Kedua Orang Tua**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, Bu Nilfahmi, S.Ag pada tanggal 16 Mei 2024 jam 15.30 didalam kelas sebagaimana hasil pada kutipan wawancara berikut ini:

*“Kesalahpahaman terutama kurang sinergitas dengan orang tua peserta didik maksudnya tentu ada beberapa*

*tipe orang tua peserta didik di MTs Negeri 6 Jakarta mereka sangat paham dan mengerti tentang aturan dan sekaligus sama-sama bekerja sama membina putra-putrinya, tetapi ada juga oknum orang tua peserta didik yang mereka tanpa menkonfirmasi kepada pendidik sehingga mereka mengambil keputusan sepihak dan cenderung mendukung atau mendorong apa yang disampaikan anaknya dan ini sebenarnya hal yang harus dihindari karena bisa menimbulkan kesalahan pemahaman dan hanya sepihak saja. Jadi kurangnya tabayyun terhadap para pendidik yang mendidiknya sehingga ini juga menjadi hambatan satu sisi dalam proses pembelajaran dan pembinaan moral atau akhlak peserta didik”.*

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan aturan di MTs Negeri 6 Jakarta masih menghadapi kendala yaitu kurangnya perhatian orang tua peserta didik terhadap peraturan-peraturan yang diterapkan di MTs Negeri 6 Jakarta, sehingga masih banyak orang tua yang protes terhadap pendidik ketika diterapkan sanksi terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI dalam Penanaman Nilai-nilai Akhlak peserta didik:

1. Strategi yang diterapkan pengajar dalam menanamkan Nilai-Nilai akhlak peserta didik yaitu seseorang guru menerapkan kedisiplinan aturan yang ditetapkan di MTs Negeri 6 Jakarta, adanya pembelajaran tentang akhlak di dalam ruang kelas, pendidik menjadikan dirinya menjadi teladan atau adanya pembelajaran di luar pembelajaran formal. dan juga peserta didik diberikan pembelajaran nilai-nilai akhlak untuk berbagi ilmu

pengetahuan yang dimiliki kemudian diaplikasikan pada kehidupan sehari-harinya serta juga memberikan pemahaman baru yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak.

2. Hambatan yang dihadapi guru dalam menanamkan Nilai-Nilai Akhlak dalam peserta didik pada MTs Negeri 6 Jakarta yaitu adanya aturan yang tidak memperbolehkan pendidik berlaku kasar atau menghukum pada luar aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah maka hal ini menjadi salah satu hambatan pendidik yang terdapat di MTs Negeri 6 Jakarta dalam membina akhlak peserta didik. serta pendidik yang ada pada MTs Negeri 6 Jakarta belum serentak dalam menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap siswa, sehingga penanaman nilai-nilai akhlak pada MTs Negeri 6 Jakarta kurang maksimal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus, W. (2017). Hakekat Karakter. *Pendidikan*, 10–59.
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)
- Idayanti, N., & Klulailiyah, A. (2022). Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Di Mts Midanutta ' Lim Mayangan Jogoroto Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2(2), 173–183.
- Viera Valencia, L. F., & Garcia Giraldo, D. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2(2), 199–214.